

Peranan Agama dalam Restorasi Peradaban Umat Islam Menurut Muhammad Fethullah Gulen

Usman Syihab*

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta
Email: usmansyihab@uinjkt.ac.id

Abstract

This article examines Muhammad Fethullah Gulen's thought on the roles of religion in reconstruction of a civilization. The article analyzes the problem anatomy of the *Ummah*, concepts of civilization, relationship between identity and civilization, religion and its roles in formation of civilization identity, the "essential" conditions for Muslim's renaissance, and the role of Islamic scholars in the renaissance process. The article reveals Gulen's idea, that the Muslim's crisis is internal in nature, and not because of others, it is a "liability to be colonize" attitude. Religion has a vital role in construction of a civilization identity. A religion can be pillar of a civilization is a religion that has lofty goals, able to apply moral values, upgrade spiritual quality, and fulfill human's soul needs. According to Gulen, every civilization has its links with the past and its cultural heritage, and that any attempt to reconstruct a future civilization has to consider its own cultural roots. Thus, a civilization is neither a life adopted from colonials nor values that has been deprived from its own noble values. The article, using philosophical, historical and sociological approaches, tries to analyze the "essential" conditions that able to restore Islamic civilization and spawn Muslim's renaissance, mainly; a) moral-spiritual, b) knowledge, c) aesthetic, and d) love. The article also explains critically the roles and missions of *ulamâ* in making "resurrection from the grave", renaissance and total reform of the *ummah*.

Keywords: Muhammad Fethullah Gulen, Renaissance, Religion, Civilization, Moral-Spiritual

*Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Tangerang Selatan, 15412. Telp: (+6221) 7401925.

Abstrak

Makalah ini mengkaji pemikiran Muhammad Fethullah Gulen tentang peranan agama dalam rekonstruksi sebuah peradaban. Ia menganalisis anatomi problem umat, konsep peradaban dan hubungan jati diri dengan peradaban, agama, dan peranannya dalam pembentukan jati diri peradaban, syarat-syarat *renaissance* umat Islam, serta peranan ulama dalam proses *renaissance*. Makalah ini menjelaskan pendapat Gulen bahwa krisis umat Islam adalah internal, bukan dari luar, yaitu sikap “kelayakan dijajah”. Bagi Gulen agama memiliki peran vital dalam pembentukan jati diri sebuah peradaban, dan bahwa agama yang dapat menjadi pilar peradaban adalah agama yang memiliki tujuan luhur, menerapkan nilai moral, meningkatkan kualitas spiritual dan memenuhi rasa dahaga jiwa manusia. Menurut Gulen setiap peradaban harus memiliki hubungan dengan masa lampau, dan memiliki hubungan dengan warisan kebudayaannya sendiri, dan bahwa usaha mencari dan membangun peradaban yang lebih baik untuk masa depan tidak akan berhasil kecuali dengan mengambil akar-akar kebudayaan yang dimiliki. Oleh karena itu peradaban bukan bentuk kehidupan yang diadopsi dari para penjajah dan bukan pula nilai-nilai yang telah mencerabut umat dari nilai-nilai luhur yang dimiliki. Makalah, dengan pendekatan filosofis, historis, dan sosiologis ini menganalisis syarat-syarat penting peradaban yang ideal yaitu; a) moral-spiritual, b) ilmu pengetahuan, c) estetika, dan d) cinta. Makalah ini juga menjelaskan secara kritis peran dan misi ulama dalam menggerakkan “kebangkitan dari kubur”, *renaissance*, dan reformasi total umat Islam.

Kata Kunci: Muhammad Fethullah Gulen, Renaissance, Agama, Peradaban, Moral-Spiritual

Pendahuluan

Muhammad Fethullah Gulen (yang selanjutnya disebut Gulen) adalah sosok arsitek spiritual berasal dari Turki. Lahir 11 November 1938 di Erzurum, Turki, dan kini menetap di Amerika Serikat. Lahir di tengah keluarga yang sangat agamis dan sarat akan semangat keislaman. Memulai pendidikan dari rumahnya sendiri; belajar bahasa Arab dan Persia dan dasar-dasar agama dari ayahnya kemudian berlanjut dalam lembaga pendidikan resmi. Menimba ilmu-ilmu keislaman dari ulama-ulama besar yang ada di kota kelahirannya, mengenali dan mempelajari pemikiran Said Nursi, dan mempelajari karya-karya utama filosof Barat dan Timur.

Gulen memulai kiprahnya di kota Izmir dengan menjadi guru di sebuah madrasah tahfiz al-Qur'an Kastanah Bazari dan madrasah Kawaizh, dan kemudian menjadi imam besar di masjid kota Izmir. Dari kota ini Gulen melakukan perjalanan keliling Turki untuk menyampaikan ceramah ilmiah dengan topik beragam meliputi masalah agama, sosial, filsafat, dan pemikiran. Menggagas apa yang disebut dengan *Hizmet Movement* (pelayanan untuk masyarakat) yang melibatkan banyak orang dari berbagai bidang khususnya pendidikan dengan semboyan "cinta dan sabar". Sejak tahun 1990, Gulen mulai menggagas sebuah gerakan internasional dalam dialog dan toleransi antarbangsa yang jauh dari segala bentuk fanatisme dan pemahaman yang kaku. Gulen adalah aktivis perdamaian, sarjana intelektual dan agamis, pengarang dan penyair, dan pemandu spiritual. Gerakan yang dilakukannya adalah gerakan pendidikan, pendidikan untuk hati, jiwa, dan juga pikiran, yang ditujukan untuk merestorasi umat dan membangun peradaban manusia yang berbasis spritual, cinta, dan toleransi. Atas semua kiprahnya, pada tahun 2008 *Foreign Policy Magazine* menempatkannya dalam urutan nomor satu dari seratus tokoh intelektual paling berpengaruh di dunia. Gulen telah menulis lebih dari 70 buku, di antaranya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, Inggris, Jerman, dan bahasa Indonesia. Di antara karya-karya Gulen yang sudah diterjemahkan dan diterbitkan dalam bahasa Indonesia adalah: *Membangun Peradaban Kita*, *Bangkitnya Spiritualitas Islami*, *Cahaya Abadi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam*, *Cahaya Al-Qur'an*, *Dakwah*, *Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, dan *Qadar*.

Untuk menyebarkan pemikiran dan pengaruh Gulen ke seluruh dunia, para murid dan pendukungnya mendirikan "Kursi Kehormatan" di berbagai negara, di lingkungan akademisi, yang antara lain adalah *Fethullah Gulen Chair* yang telah dibuka di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta sejak tahun 2009.

Anatomi Krisis Umat

Islam sebagai suatu peradaban semakin tidak berdaya di tengah-tengah dominasi peradaban Barat dan globalisasi nilainya. Sekalipun konflik yang diakibatkan oleh *clash of civilizations* tidak menjurus menjadi peperangan besar, ia sebenarnya secara diam-diam telah memakan bermacam-macam aspek budaya hidup Muslim¹

¹ Mohamad Abu Bakar, *Persekitaran Strategik Umat Islam Abad Ke-21*, (Kuala Lumpur: Utusan Melayu, 2000), 9.

dan kepentingannya. Ketika hampir kesemua negara Islam sedang berhempas pulas coba berdiri sebagai entitas politik yang bebas, merdeka, dan berdaulat, ketika ia sedang bertarung dengan bermacam-macam persoalan sosio-ekonomi, dan ketika ia sedang dalam keadaan terdesak menangani masalah kesehatan, buta huruf dan pencemaran alam, pada saat yang sama ternyata ia terpaksa pula menghadapi kenyataan yang sungguh menantang dari peradaban Barat. Pergerakan dan kebangkitan Islam yang sedang berputik, atau yang masih berada pada tahap permulaan menjadi tersudut apabila berkonfrontasi dengan *monolith* Barat yang hanya tahu merempuh apa saja yang menghalang pergerakannya.² Semakin Barat berkembang semakin mengecil harapan kebangkitan dunia Islam. Negara Muslim yang kelihatan menantang peradaban Barat dan menggugat 'orde internasional kontemporer' akan digempur dan dihancurkan. Begitulah nasib Iran, Sudan, Libya, Somalia, Afganistan, Irak, Mesir, dan Syiria. Peristiwa berkaitan dan berikutan serangan ke atas Pusat Dagangan Dunia dan Pentagon di Amerika Serikat, 11 September 2001, telah menjelma dengan lebih ketara lagi kedudukan dunia Islam dalam peta strategi terbaru. Kejadian di New York tersebut menjadi jalan bagi Barat untuk memerangi Osama bin Laden, Saddam Husen, Muammar Ghadafi, Jamaah Islamiyah, dan negara-negara Islam dengan alasan menghapus terorisme internasional.

Huntington menilai bahwa hubungan antara Islam dan Barat adalah hubungan yang dipenuhi oleh konflik. Menurutnya, selama empat belas abad sejarah membuktikan bahwa hubungan antara Islam dan Kristen sering memanas. Konflik antara Demokrasi Liberal dan Marxisme-Leninisme pada abad kedua puluh hanya merupakan fenomena sejarah yang kecil dan sementara jika dibandingkan dengan konflik yang berterusan dan dalam antara Islam dan Kristen. Dalam masa-masa perdamaian tidak dapat dipertahankan; hubungan bertambah banyak berisikan permusuhan dan berbagai bentuk peperangan yang panas.³ Huntington mengutip kata-kata John Esposito yang mengatakan "selalu ditemukan antara kedua-

² *Ibid.*, 7.

³ Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations and the Remarking of World Order*, (New York: Touchstone, 1997), 209.

⁴ John L. Esposito, *The Islamics Threat: Myth or Reality*, (New York: Oxford University Press, 1992), 46.

dua masyarakat dalam kompetisi, dan terkunci dalam kancah peperangan, untuk kuasa, tanah, dan jiwa."⁴ Sepanjang berbagai abad nasib kedua agama tersebut naik dan turun saling bergantian.⁵ Berdasarkan pada perspektif *clash* (konflik), Huntington selanjutnya berpendapat bahwa Islam adalah ancaman yang paling berbahaya bagi peradaban Barat modern, khususnya setelah kejatuhan komunisme.⁶

Masyarakat Islam adalah masyarakat "pasca-peradaban" (*marḥalah mâ ba'da al-haḍârah*). Masyarakat yang telah melampaui fase peradaban. Yaitu "masyarakat yang sudah jumud pemikirannya dan bergerak ke belakang."⁷ Masyarakat pasca peradaban, bukan hanya tidak bergerak dari tempatnya, melainkan masyarakat yang mundur atau berjalan ke belakang, setelah menyeleweng jauh dan putus dari peradabannya.⁸ Masyarakat yang telah terkeluar dari peradaban (pasca-peradaban) yang tidak dapat lagi menghasilkan karya-karya peradaban (*oeuvre civilisatrice*) dan mengadakan perubahan-perubahan yang fundamental.⁹ Yaitu masyarakat yang menurut Malik Bennabi, filsuf sosiologi dari Aljazair, sebagai masyarakat yang layak atau memiliki syarat-syarat untuk dijajah (*al-qâbiliyyah li al-isti'mâr*).¹⁰

Gulen, menyadari benar bahwa krisis yang dialami oleh umat Islam sekarang ini adalah krisis yang multidimensi dan menyeluruh. Krisis luar biasa yang menyerang hampir seluruh sendi kehidupan kaum Muslim. Mulai dari akidah, akhlak, pola pikir, pendidikan, produktivitas, tradisi, budaya, bahkan hingga ranah sosial-politik.¹¹ Mereka terbelenggu dalam kebodohan, dekadensi moral, klenik, dan hedonisme yang hanya ingin memuaskan syahwat jasmani. Mereka sedang terbenam dalam kegelapan yang parah. Mereka bingung bagai ayam kehilangan induk, atau laksana biji-biji tasbih yang lepas dari tali perangkainya. Saat ini mereka sedang tertindas

⁵ Huntington, *The Clash of Civilizations...*, 209.

⁶ Huntington memperbincangkan pendapatnya secara panjang lebar dalam bukunya, *the Clash of Civilization*, dari bab 8 hingga 10.

⁷ Malik Bennabi, *Musykilât al-Afkâr fi al-'Âlam al-Islâm*, Terj. Bisam Barkah dan Ahmad Sakbu, (Damascus, Syria: Dâr al-Fikr, 1980), 40.

⁸ Malik Bennabi, *Syurûḡ al-Nahḍah*, Terj. 'Abd al-Shabur Syahin dan Umar Kamil Miskawi, (Damascus: Dâr al-Fikr, Cet. 4, 1987), 38.

⁹ *Ibid.*, 78.

¹⁰ *Ibid.*, 92.

¹¹ Muhammad Fethullah Gulen, *Bangkitnya Spiritualitas Islam*, (Jakarta: Republika, 2012), 1.

di bawah kaki kekuatan yang tak kasat mata. Mereka tertekan dan terguncang. Lemah tak berdaya. Remuk rendam centang perenang dikoyak kuasa jahat. Mereka semua kebingungan.¹²

Menurut Gulen, sebab utama dari krisis ini adalah faktor internal, bukan eksternal. Dengan bahasa yang sama dengan bahasa yang digunakan Malik Bennabi, Gulen mengatakan bahwa umat Islam “terseret ke arah ketidakberdayaan di semua aspek kepribadiannya sehingga ia menjadi mudah dijarah dan “layak untuk dijajah.”¹³ “Tak ada gunanya kita berlelah-lelah mencari musuh di luar diri kita, karena musuh kita yang sebenarnya justru ada di dalam diri kita sendiri. Dengan tenang musuh kita itu duduk bertumpang kaki di dalam istananya sembari terus tertawa terbahak-bahak dalam hati ketika melihat kesengsaraan kita.”¹⁴ Di masa lalu umat Islam telah berhasil membangun sistem pemerintahan paling sempurna yang pernah ada dalam sejarah manusia. Sebuah sistem pemerintahan yang tak pernah terbayang oleh siapa pun. Selama sekian abad umat Islam menjadi umat yang paling teguh dalam berpegang pada agama mereka serta menjadi umat yang paling luhur akhlaknya dan paling sempurna kebudayaannya. Pada masa keemasan itu kaum Muslim mampu melebarkan sayap kekuasaan mereka dengan menggunakan tiga hal, yaitu: inspirasi, rasional, dan pengalaman.¹⁵ “Sungguh menyakitkan ketika kita dapati saat ini seluruh dunia kembali jauh dari nilai-nilai Islam yang telah mengangkat harkat manusia selama berabad-abad.”¹⁶

Peranan Agama dalam Pembentukan Jati Diri Peradaban

1. Konsep Peradaban

Kata peradaban berasal dari kata “adab” yang berarti: kesopanan; kehalusan dan kebaikan budi pekerti; akhlak. Beradab berarti: 1) sopan baik budi bahasa; dan 2) telah maju tingkat kehidupan lahir dan batinnya. Peradaban berarti: 1) kemajuan (kecerdasan,

¹² *Ibid.*, 3.

¹³ Muhammad Fethullah Gulen, *Membangun Peradaban Kita*, (Jakarta: Republika, 2013), 14-15.

¹⁴ Gulen, *Bangkitnya Spiritualitas Islam*, 139.

¹⁵ *Ibid.*, 1-2.

¹⁶ *Ibid.*, 2.

kebudayaan) lahir batin; 2) hal yang menyangkut budi bahasa dan kebudayaan suatu bangsa.¹⁷

Dari pendekatan antropologis, menurut Gulen, peradaban adalah sebuah konsep yang memiliki beragam bentuk yang berbeda-beda, sesuai dengan pandangan, konsep, falsafah, dan daya nalar yang dimiliki orang yang bersangkutan. Peradaban mencakup 1) sekumpulan aktivitas yang berhubungan dengan kehidupan manusia, atau 2) pola pemikiran, keyakinan, dan keilmuan satu umat, atau 3) setiap karakter khusus tertentu baik materiil maupun non-materiil.¹⁸

Peradaban menjadi indikator atau sumber dari berbagai kondisi dan karakter baik materiil maupun non-materiil, namun semua kondisi dan karakter itu juga selalu siap merespons kebutuhan individu di tengah masyarakat mulai dari kanak-kanak, generasi muda, dan orang-orang lanjut usia. Bahkan semua kondisi dan karakter itu juga sanggup merespons setiap periode yang berlangsung dalam kehidupan dan perkembangan manusia.¹⁹

2. Hubungan Peradaban dan Jati Diri

Jati diri merupakan sesuatu hal yang efeknya terasa di semua sendi kehidupan masyarakat; sesuatu yang nutrisinya bersumber dari memori, emosi, dan nurani kolektif suatu bangsa atau masyarakat seiring berjalannya waktu, sejak zaman dahulu sampai zaman sekarang. Menurut Gulen, peradaban merupakan wujud dari jati diri. Oleh karena itu baginya “peradaban bukan bentuk kehidupan yang kita adopsi dari para penjajah yang telah merajang jiwa kita selama bertahun-tahun itu. Dan, bukan pula nilai-nilai yang telah mencerabut kita dari nilai-nilai luhur yang kita miliki.”²⁰

Itulah sebabnya, adalah keliru jika membatasi “Barat” masa kini sebagai hasil dari kerja keras ilmuwan yang memiliki kemampuan tinggi seperti Copernicus, Galileo Galilei, Leonardo da Vinci, Michael Angelo, Dante, Edison, Max Plane, dan Einstein. Sebagaimana juga tidak dapat dikatakan bahwa “kebangkitan sains” yang

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), 5. W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 15.

¹⁸ Gulen, *Membangun Peradaban Kita*, 16.

¹⁹ *Ibid.*, 18.

²⁰ *Ibid.*, 16.

terjadi kemarin, atau “letupan sains dan teknologi” yang terjadi saat ini, semata-mata hanya sebagai hasil segelintir orang seperti yang telah disebutkan tadi.²¹

Pelbagai peradaban hebat yang telah memukau banyak kepala dan menyilaukan sekian pasang mata dengan kekayaan kultural yang dimilikinya, tidak pernah muncul di Roma, Athena, Mesir, atau Babylonia dalam sekejap mata tanpa didahului oleh masa panjang “pendahuluan”. Di mana pun juga, setiap peradaban selalu lahir dari masa pengasuhan yang panjang di dalam dimensi emosional dan intelektual yang dimiliki individu-individu yang tinggal di dalam peradaban yang bersangkutan serta di dalam lahan subur kesadaran kolektif mereka.²²

3. Peranan Agama dalam Pembentukan Jati Diri Peradaban

Menurut Gulen, agama adalah salah satu unsur terpenting dalam hidup manusia, unsur yang tidak bisa diganti oleh sesuatu yang lain. Menurut Gulen agama memiliki peran yang sangat vital dalam pembentukan jati diri sebuah peradaban. Dalam proses pembentukan jati diri suatu peradaban agama berperan: pertama, agama memainkan peran penting dalam pengorganisasian dan pengaturan kebutuhan spiritual manusia, kebutuhan yang sangat bermakna dan sangat penting bagi kita ketimbang kebutuhan materi. Agama bukan hanya penting bagi manusia, tapi juga bagi pengorganisasian kehidupan individu, pribadi dan sosial, demikian pula bagi kehidupan materi manusia. Agama memainkan peran yang krusial dalam menentukan dan memberlakukan hukum yang merupakan prinsip-prinsip yang mengatur dalam aspek-aspek tertentu kehidupan.

Kedua, agama memiliki kekuatan hukum yang tidak dapat terbantahkan. Agama didasarkan atas landasan menempatkan iman pada keberadaan Tuhan yang melihat dan mengontrol manusia, dan yang mempengaruhi bukan hanya semua yang mereka lakukan, melainkan juga semua yang mereka pikirkan dan semua niat dan tujuan mereka. Dan keimanan ini alami bagi manusia, dan selalu bersemayam di hati nurani, membuatnya sadar setiap saat. Selain itu, agama - meskipun mungkin bebas dari batas-batas pengawasan Tuhan - mengajarkan manusia bahwa mereka bertanggung jawab atas semua yang mereka lakukan di dunia ini, dan bahwa mereka

²¹ *Ibid.*, 20.

²² *Ibid.*, 33.

akan diadili di hari kemudian atas perbuatan mereka, dan bahwa menurut hasil pengadilan tersebut mereka akan diberi kebahagiaan kekal atau hukuman. Sebenarnya, dalam mendidik manusia agar dapat melakukan kebajikan, bukan kejahatan, tidak ada sistem lain di dunia ini yang bisa menggantikan sistem keimanan ini.

Ketiga, dalam prinsip-prinsip etika, agama secara khusus memiliki prioritas yang tak tergantikan oleh hal duniawi lainnya dalam pengembangan manusia. Sebenarnya, aturan etika ini adalah kriteria yang telah diterima semua orang sepanjang waktu. Ini adalah fakta yang tak terbantahkan. Kriteria ini menantang eksistensi maupun waktu. Apakah hal ini menimbulkan dampak yang diperlukan pada manusia, tergantung lagi pada keadaan keyakinan agama dan penerapannya dalam masyarakat.²³

Bagi Gulen, agama yang dapat menjadi pilar peradaban adalah agama yang memiliki tujuan luhur seperti menerapkan nilai moral, meningkatkan kualitas spiritual, mengajarkan tujuan yang lebih tinggi dari kehidupan dunia, serta memenuhi rasa dahaga yang dirasakan oleh jiwa manusia, pastilah bukan sebuah agama yang melulu berisi ibadah (ritual), melainkan sebuah ajaran yang mengayomi hidup manusia secara komprehensif, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Selain itu, agama tersebut pasti juga mampu merasuk ke seluruh elemen yang terdapat di dalam diri kita: akal, roh, dan hati. Ia juga pasti mampu memberi warna pada semua niat, serta tindakan kita, bahkan pada segala hal lainnya.²⁴

Agama adalah 'katalisator' nilai-nilai sosial semenjak fase kelahiran, perkembangan, dan pergerakkan suatu masyarakat, yaitu ketika agama berperan sebagai fenomena masyarakat ramai. Ini karena, "ketika iman menjadi fenomena individu atau hal perseorangan, maka sejarah misinya akan terputus di bumi, tidak mampu menjadi penolak dan penggerak peradaban, karena ia menjadi seperti imannya para rahib yang memutuskan hubungan dengan kehidupan dan melarikan diri dari kewajiban-kewajiban."²⁵

Sistem-sistem peribadatan dan muamalah dalam ajaran agama – khususnya dalam konsepsi Islam – adalah faktor-faktor yang

²³ Muhammad Fethullah Gulen, *Cinta dan Toleransi*, (Jakarta: BE Publishing, 2011), 270.

²⁴ Gulen, *Bangkitnya Spiritualitas Islam*, 26.

²⁵ Malik Bennabi, *Wijjah al-'Âlam al-Islâmî*, Terj. 'Abd al-Shabur Syahin, (Damascus: Dâr al-Fikr, Cet. 4, 1986), 27.

menjadikan suatu keimanan yang ada dalam hati dan dalam alam fikiran yang abstrak, suatu hakikat yang hidup sebagai amalan masyarakat. Oleh karena itu, menurut Malik Bennabi, dalam konsep agama Islam, ketika Allah SWT. berfirman, yang artinya: “Dan Aku tidak mencipta jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”²⁶

Allah SWT tidak bermaksud memisahkan manusia dari bumi. Ia justru bermaksud membuka jalan yang lebih lebar bagi manusia untuk melaksanakan kerja-kerja bumi mereka.²⁷ Alasannya adalah, karena “ketika agama menciptakan jaringan roh yang menghubungkan antara masyarakat dengan Allah SWT, ia dalam masa yang sama juga menciptakan jaringan sosial. Jaringan yang menjadikan masyarakat dapat memainkan peranan duniawi mereka dan dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas mereka bersama. Dengan demikian agama mengikat cita-cita langit dengan tuntutan-tuntutan bumi.”²⁸ “Hubungan rohani antara manusia dengan Allah SWT adalah yang menciptakan jaringan sosial dan yang mengikat hubungan manusia dengan saudaranya sesama manusia.”²⁹

Peranan pemikiran agama tidak hanya dalam membentuk jaringan sosial kemasyarakatan dan tingkah laku manusia untuk dapat mencapai misi peradaban, tapi ia juga memecahkan masalah-masalah psikologi masyarakat yang penting yang berkaitan dengan kelangsungan hidup suatu peradaban. Hal ini karena aktivitas-aktivitas kemasyarakatan tidak dapat menghasilkan sesuatu dan tidak dapat bertahan hidup kecuali dengan adanya ‘sebab tertentu’, yang dapat menghasilkan dan menggerakkan kekuatan. Yaitu sebab yang lahir dari pemikiran agama. Oleh karena itu, pemikiran agama selain menciptakan jaringan hubungan dan membentuk tingkah laku individu dalam masyarakat, ia juga “menciptakan dalam hati masyarakat suatu undang-undang tentang tujuan hidup yang jauh, dengan memberikan kesadaran akan tujuan tertentu, yang dengannya kehidupan menjadi bermakna dan mempunyai arah. Ketika ia menekankan tujuan tersebut dari generasi ke generasi dan dari satu tingkatan masyarakat ke tingkatan yang lain, ia pada saat yang sama

²⁶ QS. al-Dhariyat (15): 56.

²⁷ Malik Bennabi, *Milād Mujtama’*, Terj. ‘Abd al-Shabur Syahin, (Damascus: Dâr al-Fikr, Cet. 3, 1987), 79.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*, 56.

memberikan keupayaan kepada masyarakat tersebut untuk bertahan dan menjamin kelangsungan peradaban mereka.³⁰

Semua keberhasilan luar biasa yang terjadi kemarin dan hari ini serta berbagai kreasi internasional yang besar, selain berhubungan dengan kejeniusan individu, juga berhubungan dengan struktur sosial yang melahirkan kejeniusan itu, lingkungan yang kondusif bagi kelahiran para penemu, dan dengan nilai yang berkembang di masyarakat yang menjadi inkubator bagi berbagai kemampuan. Berdasarkan alasan ini, pembicaraan tentang lingkungan dan nilai yang berkembang di masyarakat umum akan selalu muncul setiap kali kita membicarakan tentang kekuatan tekad dan kerja keras orang-orang yang memiliki kesiapan tinggi itu, bahkan banyak individu yang menunjukkan kecerdasan dan kemampuan luar biasa dari mereka yang memiliki kemampuan super dan otak jenius, justru berbanding lurus dengan kondisi lingkungan yang mereka diami.³¹

Menurut Gulen, ada kaitan dan hubungan yang erat antara kejeniusan individu dan lingkungan sosial. Artinya lingkungan sosial memiliki peran aktif dalam melahirkan tokoh dan sarjana. Hal ini menurutnya sudah merupakan hukum alam. Telah menjadi sebuah aksioma bahwa tidak ada seorang pun yang mampu mengubah kaidah-kaidah hukum-fitrah. Karena cepat atau lambat, siapa pun yang ingin melawan hukum alam pasti akan kalah bahwa "Kejeniusan yang berada tidak pada tempat yang tepat pasti hanya akan menjadi "seperti daun-daun yang dimakan utat", sebagaimana halnya sebutir bibit unggul yang ditanam di tanah gersang yang tidak pernah diberi pasokan udara, air, dan daya tumbuh."³²

Agama telah melahirkan berbagai peradaban besar dunia. Menurut Gulen, sepanjang perjalanan sejarah yang terentang sejak masa para Brahma sampai kelahiran Buddhisme, dari masa Judaisme sampai masa Kristen dan lahirnya Islam, ada banyak umat yang bertumbuh kembang dalam inkubator iman, kerinduan spiritual, dan nilai-nilai moral, hingga membuat mereka mampu membuat bumi, waktu, dan manusia mencapai ketinggian yang tak ternilai harganya.³⁶ Semenjak Islam mulai mendirikan kemahnya di muka bumi, agama ini selalu mengerahkan seluruh energi yang dimilikinya

³⁰ Bennabi, *Syurûṭ al-Nahḍah*, 80.

³¹ Gulen, *Membangun Peradaban Kita*, 21.

³² *Ibid.*, 21.

³⁶ Gulen, *Membangun Peradaban Kita*, 28.

untuk mengajak bicara serta membuka hati manusia, sampai akhirnya ia berhasil menggambarkan citranya di dalam setiap sanubari dan kemudian bergerak menuju seluruh sendi kehidupan yang ada."³⁷ Demikian pula dengan peradaban Barat yang sekuler adalah juga lahir dari rahim agama, yaitu Kristen. Menurut Gulen, Kristen adalah unsur yang paling penting dalam pembentukan struktur sosial modern di Eropa. Kristen telah memainkan peran yang membenteng struktur politik dan sosial serta selalu memainkan peran penting dalam wilayah tertentu, dengan undang-undang signifikan tentang penghujatan, hari libur keagamaan dan ibadah kolektif.³⁸ Menurut analisis Gulen meskipun rakyat mungkin tidak mempedulikan agama sampai batas tertentu di Eropa Barat, orang-orang dalam pemerintahan tampaknya, secara keseluruhan, agak religius. Di antara mereka, selalu ada pejabat-pejabat tinggi yang agamis, dan masih ada hingga hari ini. Selain itu, meskipun sekulerisme berkuasa di semua negara ini, tidak pernah ada mentalitas yang mendikte bahwa bimbingan agama harus ditinggalkan dalam kehidupan sosial atau bahkan politik dalam suatu negara.³⁹

4. Sumber-Sumber Peradaban Umat Islam

Ada banyak ahli yang menjelaskan tentang budaya dan kaitannya dengan pemikiran tertentu, bahwa budaya adalah kumpulan kondisi yang diekspresikan oleh umat tertentu, baik dengan seluruh maupun sebagian besar cara berekspresi, untuk menunjukkan nilai-nilai moral, mazhab (atau keyakinan), pemikiran, serta pandangan mereka mengenai wujud, alam semesta, dan manusia. Budaya juga bentuk ekspresi dari sikap sosial-politik serta landasan perilaku umat. Ada juga yang mengatakan Budaya adalah kumpulan hal-hal yang diraih suatu umat dari alur sejarah dalam kerangka keharusan berpikir dan kesadaran jati diri. Contohnya: pemikiran, seni, kebiasaan, adat, dan tindakan.⁴⁰

Sesungguhnya rumus hubungan antara “manusia-semesta-Allah”, dengan cara membaca sepintas yang tidak mementingkan urutan antara yang mengikuti dan yang diikuti, merupakan landasan utama dalam sistem kebudayaan kita. Bahkan semua aktivitas mental

³⁷ *Ibid.*, 81.

³⁸ Gulen, *Cinta dan Toleransi*, 271.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Gulen, *Membangun Peradaban Kita*, 126.

pikiran, dan tindakan kita berkaitan erat dengan rumus hubungan ini. Sementara itu, logika Eropa modern, yang merupakan warisan utuh dari peradaban Yunani kuno, selalu mengaitkan berbagai pandangannya dengan manusia, benda-benda, dan kejadian-kejadian. Itulah sebabnya, Eropa tidak pernah menganggap adanya peran Tuhan, atau kalau pun mereka menerima peran Tuhan, maka peran itu mereka anggap sebagai elemen sekunder yang tidak terlalu penting.⁴¹

Kebudayaan adalah isi dan inti dari peradaban. Tidak dapat dibayangkan kewujudan sejarah tanpa adanya kebudayaan. Suatu bangsa yang kehilangan kebudayaannya berarti telah kehilangan sejarahnya. Kebudayaan dengan kandungan pemikiran keagamaannya, yaitu pemikiran yang mengatur perjuangan manusia sepanjang sejarah sejak zaman Adam, bukanlah suatu ilmu yang dipelajari manusia, tetapi ia merupakan lingkungan yang mengelilingi manusia dan kerangka tempat manusia bergerak. Ia yang memberi makan janin peradaban dan ia adalah tempat di mana semua unsur-unsur masyarakat berperadaban terbentuk, dari tukang besi, seniman, penggembala, dan imam.⁴² Ia adalah juga "semua yang memberikan ciri-ciri khas suatu peradaban dan yang menentukan kedua kutubnya; dari rasionalisme Ibnu Khaldun dan spiritualisme al-Ghazali atau rasionalisme Descartes dan spiritualisme Jane Dark."⁴³ Kebudayaan sebagai lingkungan yang terdiri dari kebiasaan-kebiasaan, tradisi-tradisi, adat istiadat dan cita rasa, atau sebagai lingkungan umum yang membentuk cara kehidupan suatu masyarakat dan tingkah laku individu di dalamnya dengan ciri-cirinya yang khas,⁴⁴ menjadi faktor penting yang menentukan kedinamisan atau kemunduran suatu peradaban; ia menjadi sumber tenaga penggerak individu-individu dalam masyarakat atau justru menjadi beban dan penyebab kemalasan individu dan masyarakat.

Menurut Gulen, budaya adalah himpunan berbagai konsep, kaidah, dan kecenderungan yang dipelajari oleh manusia, diyakini dan diterapkan dalam kehidupan sehingga menjadi sumber pengetahuan yang keberadaan dan dampaknya selalu dapat dirasakan di sepanjang waktu. Berapa banyak keyakinan, kebiasaan, dan adat

⁴¹ *Ibid.*, 126.

⁴² Bennabi, *al-Tsaqâfah*, 76-77.

⁴³ *Ibid.*, 77.

⁴⁴ Malik Bennabi, *Ta'ammulât*, (Damascus: Dâr al-Fikr, Cet. 5, 1991), 143.

istiadat yang merasuk ke dalam jiwa lalu mengendap di dalam ketidaksadaran kita, kemudian melahirkan berbagai pendorong intrinsik kepada akal dari waktu ke waktu melalui berbagai pendorong dan penyebab dari apa yang didapat oleh manusia. Setelah itu ia akan memotivasi mengaktifasi, menciptakan, dan membentuk sebagaimana aslinya.⁴⁵

Dalam konsepnya tentang kebudayaan, Gulen berpendapat bahwa sebuah kebudayaan pasti akan mati jika ia dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain dan ternyata lingkungan baru yang didiaminya tidak menyediakan segala hal yang mendukung keberadaan dan pertumbuhannya. Atau setidaknya kebudayaan yang bersangkutan pasti akan kehilangan banyak ciri khas kepribadiannya dan ia akan memalingkan wajah serta menghilangkan jati dirinya untuk berpaling pada ladang kebudayaan yang lain. Padahal “orang lain” tidak akan mampu menyamai secara presisi suara, irama, rupa, dan gaya kita dengan jati diri yang asli. Sebagaimana halnya kita juga tidak bisa meniru secara sempurna berbagai ciri khas kebudayaan orang lain.⁴⁶ Menurutny:

“Dengan kekayaan warna yang ada di dalam kebudayaan kita, ternyata orang lain tidak banyak mengambil makna dari hal itu seperti yang kita lakukan. Sebagaimana halnya sensasi yang muncul pada diri kita tidak akan pernah muncul pada diri orang lain. Bahkan ketika suatu hal tertentu memapar mereka, maka itu tidak akan pernah memberi dampak dengan bentuk dan karakter yang sama. Dan kondisi yang sebaliknya juga akan terjadi ketika kita menelan mentah-mentah kebudayaan milik umat lain tanpa terlebih dulu mencerna dan mengunyahnya.”⁴⁷

Semua itu dapat terjadi karena kebudayaan bukanlah benda mati yang dapat dibeli dari para saudagar yang berniaga di mana-mana, untuk kemudian dapat kita tenteng ke rumah seperti layaknya sebuah lukisan, foto, CD, atau kaset. Sebagai sebuah wujud yang menjadi tempat bertemunya berbagai elemen temporal dan spasial bagi lingkungan yang ada di sekelilingnya, kebudayaan adalah tempat tumbuh kembang “setiap komponen” yang tidak terpisah. Selain itu, kebudayaan juga adalah sebuah wujud khusus dengan

⁴⁵ Gulen, *Membangun Peradaban Kita*, 128.

⁴⁶ *Ibid.*, 46.

⁴⁷ *Ibid.*, 46.

lingkungan yang menjadi tempatnya bertumbuh.⁴⁸

Pendapat Gulen tersebut sama dengan pendapat Malik Bennabi. Bennabi meyakini bahwa suatu kebudayaan memiliki tempat dan ciri-ciri khasnya tersendiri sesuai dengan norma-norma peribadi yang digunakan suatu masyarakat dalam menilai sesuatu benda atau ide, maka menurut Malik Bennabi:

“Kita dapat memahami bahwa suatu benda [karya kebudayaan] kadang kala mati atau tidak berfungsi kalau ia diputuskan dari lingkungan kebudayaannya, karena di luar kebudayaannya sendiri bahasa yang dimilikinya tidak dapat dipahami, sebagai perumpamaan, sebuah roket mendatangi sebuah planet yang dihuni oleh makhluk-makhluk yang mundur, maka tentunya roket tersebut, yang merupakan benda, kehilangan segala nilainya [tidak berguna] karena berada di luar budayanya sendiri.”⁴⁹

Seperti Gulen, Malik Bennabi berpendapat bahwa untuk membangun suatu peradaban tidak dapat membeli atau mengimpor barang-barang atau karya-karya peradaban dari luar (Barat) karena suatu peradaban hanya dapat menjual barang-barangnya dalam aspek lahiriah atau kerangkanya saja dan tidak termasuk aspek roh, pemikiran, dan nilai-nilai keperibadian yang dimiliki barang-barang tersebut.⁵⁰ Persoalan kebudayaan adalah persoalan di luar kesadaran, yang berhubungan dengan akar dan norma-norma peribadi (*al-maqâyîs al-dhâtiyyah*). Norma-norma atau ukuran-ukuran peribadi yang digunakan untuk menilai sesuatu, seperti dalam perkataan; “ini indah” dan “ini buruk” atau “ini baik” dan “ini jahat” adalah yang menentukan perilaku sosial secara umum dan yang menentukan sikap seseorang ketika menghadapi persoalan-persoalan sebelum akal ikut masuk berperan, bahkan ia juga menentukan peranan akal dalam tingkatan tertentu. Norma-norma inilah yang menentukan ciri kepribadian individu dan bangunan masyarakat. Norma-norma peribadi ini diwarisi oleh individu dari masyarakatnya melalui proses di bawah sadar dalam bentuk kepercayaan, tradisi, adat istiadat dan kebiasaan. Individu memilih dan mengambil norma-norma tersebut dari masyarakat yang ada di sekitarnya dengan tanpa melalui proses berpikir sebagai keperluan aspek maknawi, seperti dia menghirup

⁴⁸ *Ibid.*, 47.

⁴⁹ Bennabi, *al-Tsaqâfîh*, 55.

⁵⁰ Bennabi, *al-Nahḍah*, 47.

oksigen untuk kewujudannya secara biologis.⁵¹ Norma-norma peribadi yang berbentuk kepercayaan, tradisi, kebiasaan, dan adat-istiadat yang berkembang dalam suatu masyarakat memiliki hubungan yang erat dengan agama dan ideogi yang diyakini oleh masyarakat tersebut. Dalam masyarakat Islam semua kepercayaan, adat istiadat, tradisi, dan kebiasaan merupakan norma-norma yang bersumberkan dari pada ajaran-ajaran agama Islam.

Oleh karena itu, setiap peradaban harus memiliki hubungan dengan masa lampaunya, dan memiliki hubungan dengan warisan kebudayaannya sendiri. Usaha mencari dan membangun peradaban yang lebih baik untuk masa depan tidak akan berhasil kecuali dengan mengambil akar-akar peradaban dan kebudayaan yang dimiliki. Dalam usaha untuk membangun peradaban Islam masa depan harus berdasarkan pada budaya-budaya dan norma-norma yang bersumberkan dari ajaran Islam yang telah lama wujud dalam kehidupan masyarakat Islam itu sendiri.⁵²

Menurut Gulen ada beberapa dasar kuat yang ditemukan ketika kita menemukan diri kita senantiasa mengaitkan diri dengan segenap kandungan, pemahaman, pola pikir, interpretasi, dan pendekatan yang kita miliki.⁵³ Dasar-dasar kuat tersebut adalah al-Kitab dan al-Sunnah. Selain kedua sumber utama itu, terdapat beberapa sumber lain yang berada di dalam kerangka kedua sumber utama, yaitu: ijma, qiyas, istihsan, mashalih, tasawuf, ilmu kalam, kebiasaan (*'urf*), adat, amal, tafsir, hadis, usul tafsir, usul hadis, fikih, dan usul fikih.⁵⁴

Misi *Renaissance*

Dalam analisis Gulen, semua bangsa yang berkembang dan maju pada saat ini, sebenarnya juga pernah mengalami penderitaan. Mereka harus jatuh serta merasakan perihnya api keterbelakangan. Tapi kemudian datanglah hari-hari ketika semua gerbang pembaruan terbuka lebar bagi setiap orang yang berjuang untuk itu setelah mereka merasakan kecintaan mendalam terhadap penelitian,

⁵¹ Bennabi, *al-Tsaqâfah*, 55.

⁵² Usman Syihab, *Membangun Peradaban dengan Agama*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 206.

⁵³ Gulen, *Membangun Peradaban Kita*, 135.

⁵⁴ *Ibid.*, 135-155.

asyiknya pengetahuan, kerja tanpa kenal lelah, dan kepedulian untuk merangkul siapa pun yang berhenti di tengah jalan. Dan akhirnya, terwujudlah kesuksesan demi kesuksesan yang kemudian juga menyebabkan lahirnya kebulatan tekad dan gairah yang mendalam. Bagi mereka, lingkungan telah bertambah menjadi ruang inkubator yang dapat menetaskan pikiran cemerlang. Dan muncullah pelbagai bentuk penemuan baru. Mulai dari mesin uap sampai mesin pembuat garmen. Mulai dari riset eksperimental sampai publikasi lewat media cetak. Sehingga dalam waktu singkat, mereka telah sampai pada era ilmu pengetahuan dan kecerdasan elektronik.⁵⁶

Di tengah sejarah bumi, dunia Islam adalah sebuah dunia yang unggul melampaui masanya dalam ilmu pengetahuan biologi, spiritualitas, tasawuf, logika, peradaban, seni, dan sebagainya. Dunia Islamlah yang memiliki begitu banyak pakar ilmu pasti seperti al-Khawarizmi, al-Biruni, Ibnu Sina, dan al-Zahrawi. Dunia Islam juga memiliki banyak guru besar dalam bidang hukum seperti Imam Abu Hanifah, Imam Muhammad, al-Sarkhasi, dan al-Marghanalli. Bahkan dunia Islam telah memiliki berbagai kesiapan yang melebihi semua standar manusia. Umat Islam telah menjalani kehidupan di atas garis haluan spiritual yang menjadikan hati dan logika sebagai panutan. Dunia Islam memiliki Imam al-Ghazali, Imam al-Razi, Maulana Jalaluddin Rumi, Syaikh Naqsyabandi. Kita juga memiliki pakar hukum seperti Imam al-Maturidi, al-Taftazani, al-Jurjani, al-Dawwani. Bahkan dunia Islam juga memiliki seniman-seniman hebat dan arsitek ulung seperti Hayreddin, Sinan, Itri, dan Dede Efendi. Jadi setelah tertidur sekian lama, semua jiwa dan akal yang bersemayam di dunia Islam sangat mungkin untuk kembali bergerak hidup untuk kemudian mewujudkan kebangkitan global yang kedua atau ketiga.⁵⁷

Menurut Gulen sudah lama umat Islam berusaha bangkit namun selalu gagal. Selama berabad-abad masyarakat dunia Islam selalu berputar-putar di dalam lingkaran setan sambil terus mengulangi berbagai kesalahan yang sama tanpa pernah mampu menemukan jati diri mereka sendiri. Ketika mereka berhasil maju selangkah ke depan, hal itu selalau disusul dengan kemunduran sekian langkah ke belakang, atau dengan penyimpangan dari jalan yang lurus.⁵⁸

⁵⁶ Gulen, *Membangun Peradaban Kita*, 118-19.

⁵⁷ Gulen, *Bangkitanya Spiritualitas Islam*, 36.

⁵⁸ *Ibid.*, 25.

Bagi Gulen, umat Islam sangat membutuhkan segera “kebangkitan dari kubur”. Umat Islam membutuhkan reformasi total pada ranah rasionalitas, spiritual, dan juga pemikiran. Mereka harus “dihidupkan” kembali pada semua aspek yang dibutuhkan manusia untuk menjalani kehidupan, di manapun dan kapanpun, sesuai dengan kemampuan mereka. *Renaissance* total ini, menurut Gulen, harus berlandaskan pada syariat dan dari ajaran agama Islam,⁵⁹ dan bukan dari ajaran ideologi-ideologi lain. Menurutnya, “kita tidak pernah bisa mempercayai bahwa akan ada tatanan baru yang lahir dari rahim kapitalisme, komunisme, sosialisme, demokrasi, atau liberalisme. Karena pada dasarnya, jika memang kelak akan ada sebuah tatanan dunia baru yang sempurna, maka itu adalah tatanan dunia Islam yang akan dialami oleh generasi masa depan sebagai era kebangkitan Islam.”⁶⁰

Dalam pandangan Gulen, dunia Islam sekarang ini adalah “dunia yang hamil tua.”⁶¹ Menurutnya keterpurukan yang telah berlangsung sekian lama ini tidak akan terus berlanjut. Walaupun para perampok bergentayangan di mana-mana; walaupun kebiasaan memakan uang hasil korupsi masih sulit dihilangkan, namun umat Islam, yang jumlahnya mencapai seperlima dari populasi penduduk dunia, sedang berjuang untuk bangkit di seluruh penjuru dunia. Umat Islam berusaha membebaskan diri dari penjajah terkutuk. Tak selangkah pun mereka surut dari perjuangan itu, walaupun setiap hari ada saja musibah yang menimpa mereka, walaupun setiap hari ada saja kejadian yang memaksa mereka memutuskan hubungan dengan Allah serta memupuskan cita-cita luhur yang mereka miliki.⁶²

Dalam pemikiran Gulen, sekarang ini adalah masa yang paling tepat bagi umat Islam untuk segera bergerak menunaikan misi *renaissance* atau kebangkitan kembali dalam semua bidang: agama, sains, seni, teknologi, ekonomi, dan keluarga untuk kemudian mellesat menuju posisi yang tertinggi dalam sejarah. Membangun sebuah peradaban Islam dengan visi yang merangkum seluruh aspek kehidupan dunia dan akhirat sekaligus, sebagaimana yang diwariskan dari khazanah yang telah berusia seribu tahun dan terus

⁵⁹ *Ibid.*, 28.

⁶⁰ *Ibid.*, 33.

⁶¹ *Ibid.*, 1.

⁶² *Ibid.*, 3.

berlanjut hingga saat ini.⁶³

Itulah sebuah “kelahiran baru” ketika seluruh umat manusia dunia akan kembali menimba ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral dari Islam. Bahkan dari Islam pula mereka akan mempelajari pemahaman baru terhadap seni sehingga mereka akan menemukan sebuah seni sejati yang sama sekali berbeda dengan seni yang kita kenal saat ini. Pada saat itu seluruh dunia akan mendengar alunan musik yang dimainkan dengan perasaan dan romantisme yang sama. Pada saat itu, umat Islam akan memiliki pendirian yang sangat kokoh dalam segala bidang, baik dalam Ilmu pengetahuan maupun seni, dan baik dalam bidang pemikiran maupun akhlak, sebab umat Islam yang menjamin masa depan dunia.⁶⁴

Syarat-Syarat *Renaissance*

Menurut Gulen, ketika Barat berhasil mewujudkan kebangkitan dalam perjalanan mereka menuju peradaban modern, mereka menggali nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran Kristen, Yunani, dan Romawi. Tentu saja praktik seperti ini dapat diterapkan oleh kebudayaan di mana pun dan kapan pun. Maka menurut Gulen, syarat penting kebangkitan kembali (*renaissance*) umat Islam harus dilakukan dengan “kembali mencari akar dan menggali khazanah masa silam yang masih bersih dari kekotoran zaman,” dan sekaligus harus dengan “menggambil semua hal-hal baik yang belum muncul di zaman sekarang yang dianggap dapat menjadi sumber kebanggaan umat Islam untuk selama-lamanya.”⁶⁵

Dalam pandangan Gulen, umat Islam, dengan mengenyampingkan semua solusi yang ditawarkan oleh antropologi modern, harus mampu mendayagunakan segenap elemen yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan luhur yang telah didiktekan oleh pikiran mereka sendiri, agar mereka dapat menemukan solusi alternatif untuk melepaskan diri dari kekacauan yang tengah mereka alami. Dan jika umat Islam memang ingin menemukan solusi, alternatif, maka mereka harus mampu melihat dengan cermat segala hal yang berhubungan dengan posisi geografis dan sosiologis mereka.⁶⁶

⁶³ Gulen, *Cinta dan Toleransi*, 98.

⁶⁴ *Ibid.*, 33.

⁶⁵ *Ibid.*, 40.

⁶⁶ Gulen, *Membangun Peradaban Kita*, 17.

Bagi Gulen, orientasi *renaissance* umat Islam harus dengan kembali kepada jati diri, mencari karakter peradaban yang sejati, dan membersihkan diri dari segala bentuk penjajahan pemikiran dan konsep asing, menurutnya:

“Jika sekarang kita berpikir untuk kembali membangun jati diri kita, atau mencari karakter peradaban kita yang sejati, maka kita harus membersihkan diri dari segala bentuk penjajahan pemikiran dan konsep asing yang selama ini bercokol di dalam diri kita, yang telah dirancang sedemikian rupa untuk menghancurkan akar spiritualitas dan moralitas yang kita miliki. Kita harus mengikuti jalan yang dapat membuat kita mampu bertindak sesuai dengan pola pikir, keyakinan, dan falsafah hidup yang kita miliki di atas bangunan peradaban kita yang khas.”⁶⁷

Menurut Gulen satu-satunya jalan untuk menyelamatkan umat Islam dari krisis adalah dengan menghidupkan kembali semua sistem dan aturan yang telah ditetapkan oleh agama Islam secara komperhensif serta menjadikannya sebagai spirit utama bagi seluruh umat.⁶⁸ Yaitu agama Islam yang pernah menjadikan umat Islam selama berabad-abad menjadi umat yang paling luhur akhlaknya dan paling sempurna kebudayaannya. Semua keunggulan itu membuat mereka layak menjadi pemimpin dunia dengan wawasan mereka yang luas dalam bidang politik, sosial, dan pemikiran. Gulen menegaskan, bahwa semua itu dapat terjadi karena dulu umat Islam selalu menjalankan syariat Islam tanpa cacat dengan keluhuran akhlak dan rasionalitas yang matang hingga mereka mengungguli semua umat yang lain di sepanjang sejarah manusia.⁶⁹

Menurut Gulen, di antara dasar-dasar terpenting bagi kebangkitan umat Islam adalah rasa cinta dengan segala berkahnya, kekuatan lahir batin, ketajaman pikiran, keteguhan sikap, kebebasan, dan rasa percaya diri. Selain itu, umat Islam juga harus memiliki kedalaman, ketelitian, kebebasan, pola nalar, dan spirit wahyu yang terkandung dalam falsafah dan semua tindakan.⁷⁰ Pada kesempatan lain, Gulen menyebutnya sebagai “representasi ilmu pengetahuan, keimanan, akhlak dan seni”.⁷¹ Oleh karena itu, dapat disimpulkan empat dasar

⁶⁷ Gulen, *Bangkitnya Spiritualitas Islam*, 36.

⁶⁸ Gulen, *Cinta dan Toleransi*, 27.

⁶⁹ Gulen, *Bangkitnya Spiritualitas Islam*, 1.

⁷⁰ *Ibid.*, 41.

⁷¹ *Ibid.*, 229.

utama *renaissance* menurut Muhammad Fethullah Gulen yaitu; 1) moral-spiritual, 2) ilmu pengetahuan, 3) estetika, dan 4) cinta.

1) Moral-Spiritual

Yang dimaksud dengan moral-spiritual adalah moral-spiritual Islam. Moral-spiritual Islam selain menjadi dasar *renaissance* dan bangunan peradaban Islam, ia juga menjadi dasar masing-masing bangunan ilmu pengetahuan, estetika dan cinta-kasih sayang dalam hubungan sesama makhluk.

Menurut Gulen setiap tindakan dan perbuatan seorang Mukmin sejati pasti selalu berjalan di atas landasan ibadah, sebagaimana setiap upaya yang dilakukannya pasti memiliki dimensi jihad serta selalu dilaksanakan dengan ikhlas dan diwarnai oleh kesadaran ukhrawi. Ketika kesadaran keagamaan seperti itu muncul, maka Mukmin yang bersangkutan pasti tidak akan memisahkan lagi antara kehidupan dunia dan akhirat, antara hati dan akal, antara perasaan dan akal sehat. Semuanya menjalin kesatuan yang utuh. Selain itu semua hasil penalarannya tidak pernah bertentangan dengan intuisi yang terbesit dalam nuraninya.⁷² Ketika kesadaran keagamaan seperti itu muncul, maka semua pengalaman yang terekam dalam otak seorang Mukmin akan menjadi tangga cahaya yang menghantarkannya kepada rasionalitas yang jernih.⁷³

Landasan kehidupan moral umat Islam harus dibangun di atas pemikiran dan karakter agama yang mereka yakini. Mereka harus selalu menjaga eksistensi mereka berlandaskan dasar-dasar pemikiran dan moral karakter agama, sebab eksistensi umat Islam pun dapat terjaga dengan dasar-dasar tersebut. Seandainya saja umat Islam nekat meninggalkannya, niscaya akan mundur seribu tahun ke belakang.⁷⁴

Saat ini, sosok yang sangat dibutuhkan oleh umat Islam adalah sosok manusia yang memiliki sifat ikhlas, bertekad kuat, dan seimbang kepribadiannya. Sosok yang digerakkan oleh kesadaran terhadap pemahaman dan tindakannya di masa depan selalu dibangun berdasarkan pemikiran atas apa yang dibutuhkan hari ini. Sosok arsitek spiritual dan pemikiran, yang hatinya selalu terbuka terhadap segala entitas, yang akalnya selalu memiliki kesadaran pada

⁷² Gulen, *Bangkitnya Spiritualitas Islam*, 26-27.

⁷³ *Ibid.*, 27.

⁷⁴ *Ibid.*, 26.

ilmu, yang selalu mampu memperbarui dirinya sendiri di setiap waktu, yang selalu patuh pada aturan, yang selalu mampu memperbaiki orang lain.⁷⁵ Sosok yang selalu melangkah menuju kebenaran yang menjadi hakikat dan inti ajaran Islam dalam bentuk sifat-sifat terpuji seperti qanaah, berani, empati, gemar mengasah rohani, dan tunduk kepada Allah, serta mampu menjernihkan jiwa dengan berbagai nilai luhur dan membentuknya berdasarkan nilai-nilai tersebut.⁷⁶

Dalam pandangan Gulen orang Islam tidak boleh mengagumi Barat secara berlebihan. Barat selama beberapa abad terakhir ini memang telah membuat umat Islam ikut bangkit pada bidang industri dan teknologi modern. Tapi disebabkan kemajuan dalam bidang materi itulah kemudian umat Islam mengalami kelumpuhan spiritual. Pandangan umat Islam menjadi rabun sehingga kita tidak mampu lagi mendeteksi berbagai bentuk keburukan yang muncul dengan dalih ilmu pengetahuan dan jargon moderenitas yang palsu."⁷⁷

Menurut Gulen, sumber kekuatan rohani yang dapat membangkitkan kembali umat Islam adalah: 1) kemampuan umat untuk mengetahui kembali esensi keimanan, 2) meresapnya iman ke dalam hati, 3) sikap untuk selalu menjadikan kehendak Allah sebagai "nutrisi" bagi semua keinginan sehingga jiwa selalu terbuka dan siap menerima segala bentuk kebaikan dan kemaslahatan, 4) kian mendalamnya semangat "ihsan" dari hari ke hari yang membuat umat semakin menyadari esensi dari kalimat "Aku memiliki satu waktu bersama Allah," 5) keterkaitan berkesinambungan dengan alam akhirat, dan terakhir 6) umat ini memiliki wawasan spiritual yang luas.

Menurut Gulen, kekayaan moral tersebut kelak, "ketika musim semi telah datang menggantikan musim kering ini, kita semua akan dapat melihat benih-benih yang sudah kita sebar melalui kenikmatan ibadah itu bersemi di seluruh penjuru dunia. Pada saat itulah kita akan mengalami masa-masa musim bunga di tengah masyarakat dunia yang murung."⁷⁸ Prinsip moral adalah yang memberikan arah masyarakat secara umum dengan menentukan faktor-faktor pendorong dan tujuan yang harus dicapai.⁷⁹ Moral agama, lebih-

⁷⁵ *Ibid.*, 142.

⁷⁶ *Ibid.*, 38.

⁷⁷ *Ibid.*, 137.

⁷⁸ Gulen, *Bangkitnya Spiritualitas Islam*, 9.

⁷⁹ Bennabi, *Ta'ammulât*, 150.

lebih lagi dengan unsur 'pahala' yang terdapat dalam agama, adalah yang menciptakan dan menentukan jaringan-jaringan antar individu di dalam kehidupan sosial⁸⁰ dan yang demikian ia adalah faktor yang membangkitkan kecenderungan-kecenderungan dan naluri manusia untuk berkumpul, berkomunikasi, dan bermasyarakat yang merupakan asas penting dalam kemajuan. Ia membantu mendorong terciptanya persetujuan mengenai sifat dan isi kewajiban-kewajiban sosial dengan memberikan nilai-nilai yang berfungsi untuk menyalurkan sikap-sikap para anggota masyarakat dan menetapkan isi kewajiban-kewajiban sosial mereka. Dalam peranan ini, agama sebagai prinsip moral telah membantu menciptakan sistem nilai sosial yang terpadu dan utuh.⁸¹ Prinsip moral juga membangkitkan kecenderungan kemanusiaan seseorang ke alam luar untuk mencakup alam hewan yang hidup bersama manusia, yang oleh karena itu kita dapat menjumpai, dalam masyarakat berbudaya, syair-syair yang menggambarkan perasaan manusia terhadap hewan seperti juga kita lihat karya-karya seni, baik seni ukir ataupun seni lukis, yang berusaha menerjemahkan perasaan-perasaan hewan⁸²

Demikianlah moral dapat menjadikan kebudayaan dan peradaban menjadi dinamis ketika ia wujud dalam dimensi kemasyarakatan, yang dapat mencipta jaringan sosial, dan yang dapat mempengaruhi dan mengarahkan gerakan sejarah.

2) Ilmu pengetahuan

Menurut Gulen, agama tidak berbenturan dengan ilmu pengetahuan dan rasionalitas. Agama tidak harus bertanggung jawab atas krisis dan pertikaian yang terjadi di tengah masyarakat. Karena semua perselisian yang muncul di tengah-tengah masyarakat sebenarnya terjadi disebabkan kebodohan dan adanya ambisi tertentu dari pihak-pihak yang terlibat dalam konflik tersebut. Agama sama sekali tidak pernah mendorong manusia untuk bermusuhan. "Konflik seperti itu terjadi dikarenakan para individu yang ada dalam kelompok-kelompok yang bertikai tersebut masih belum mencapai kematangan iman dan keikhlasan yang semestinya."⁸³

⁸⁰ *Ibid.*, 149.

⁸¹ Elizabeth K. Nottingham, *Agama Dan Masyarakat; Suatu Pengantar Sosiologi*, Terj. Abdul Muis Naharong, (Jakarta: Rajawali, 1985), 36.

⁸² Bennabi, *Ta'ammulât*, 149.

⁸³ Gulen, *Bangkitnya Spiritualitas Islam*, 28.

Satu-satunya cara untuk mengangkat harkat umat Islam dari keterpurukan yang tengah mereka alami di saat ini adalah dengan menemukan kembali jati diri mereka yang sebenarnya dan dengan menggali kembali nilai-nilai, pola nalar, dan tatanan hidup rasional yang diajarkan Islam, selalu memiliki gairah, tekad, kesabaran, cita-cita, dan keteguhan hati yang cukup.⁸⁴ Menurut Gulen, hal ini dapat dilakukan melalui dua cara pandang; cara pandang universal-holistik dan komperhensif-inklusif, baik secara umum maupun secara khusus.⁸⁵

Cara pertama, adalah sensitivitas serta kesadaran akan semesta, manusia, dan kehidupan dengan pengetahuan yang jernih, tepat, memiliki prinsip serta tujuan yang tetap, saling mendukung satu sama lain, dan terbuka. Cara kedua, akal dan hukum harus menuntun pada pemahaman atas semua kejadian secara holistik, baik dari aspek esensinya maupun sisi realitanya yang terdapat di dalamnya. Hal ini serupa dengan buku puisi yang mengandung banyak makna, atau seperti layaknya sebuah karya seni yang mengandung berjuta warna yang merupakan refleksi dan manifestasi Ilahi yang mampu membuat mata siapa pun yang memandangnya terpesona oleh keindahannya.⁸⁶

Umat Islam saat ini sangat membutuhkan pola pikir objektif yang mampu menangkap gambaran masa lalu dan masa kini secara bersamaan. Selain itu, pola pikir tersebut juga harus melihat dari dekat seluruh semesta, umat manusia, dan kehidupan secara sekaligus; mampu menjaga keseimbangan; selalu terbuka atas segala penyebab dan alasan kemunculan semua entitas; menguasai dengan baik dinamika semua komunitas yang muncul dan runtuh di tengah masyarakat; mampu menjadi “hakim” yang menunjukkan semua kebenaran dan kesalahan yang terdapat dalam ilmu sosiologi dan psikologi; selalu mengawasi perkembangan semua kebudayaan dunia; mampu membedakan antara tujuan (*ghâyah*) dan jalan (*wasîlah*) menuju tujuan tersebut; memiliki hati yang tulus dan pikiran yang istiqamah; menghormati cita-cita luhur umat; menguasai hikmah di balik syariat dan apa yang diinginkan oleh Allah; mengetahui landasan hukum agama; dan selalu siap menerima semua inspirasi yang dianugerahkan dari Tuhan.⁸⁷

⁸⁴ *Ibid.*, 16.

⁸⁵ *Ibid.*, 18.

⁸⁶ *Ibid.*, 16-17.

⁸⁷ *Ibid.*, 18-19.

Perkembangan ilmu dan teknologi dalam suatu masyarakat tergantung pada lingkungan dan budaya yang dapat mendorong semangat keilmuan dan yang dapat menggerakkan perasaan untuk menerima ilmu atau menyampaikannya dalam masa yang sama. Ilmu aljabar melahirkan diri dalam lingkungan yang diciptakan al-Qur'an. Demikian juga berbagai macam ilmu pengetahuan dan teknologi yang lahir dalam sejarah peradaban Islam tidak lain adalah karena adanya lingkungan intelektual dan budaya ilmiah yang telah diciptakan oleh ajaran-ajaran al-Qur'an dalam masyarakat tersebut. Al-Qur'an tidak mendatangkan secara langsung ilmu matematika, aljabar, atau sistem decimal, tetapi ia mendatangkan lingkungan *aqliyah* (rasional) dan budaya ilmiah yang baru yang menjadikan ilmu dapat berkembang dengan pesat.

Agama Islam membuka jalan ke arah lingkungan ilmiah melalui perkataan "*iqra*" (bacalah), kemudian meletakkan beberapa langkah fundamental yang dapat menciptakan ruang dan psikologi sosial bagi mewujudkan budaya intelektual dan perkembangan ilmu pengetahuan. Di antara langkah-langkah tersebut adalah:

- 1) Islam memberikan penekanan terhadap pentingnya ilmu pengetahuan dan keutamaan orang-orang yang berilmu, seperti apa yang dinyatakan al-Qur'an yang artinya: "Katakanlah adakah sama antara orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu."⁸⁸
- 2) Menjadikan proses menuntut ilmu sebagai pekerjaan dan aktivitas harian manusia, sesuai dengan beberapa hadis Rasulullah SAW yang di antaranya: "Mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim lelaki dan perempuan."⁸⁹ Atau hadis Rasulullah yang maksudnya: "Carilah ilmu hingga ke negeri Cina."⁹⁰ Atau dalam hadis yang lain yang maksudnya: "Tinta para ulama lebih berharga dari darah para syuhada."⁹¹

⁸⁸ QS. al-Zumar (39): 9.

⁸⁹ Hadis diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan lafal "*alâ kulli Muslim*" (bagi setiap Muslim), yang maksudnya ditujukan bagi setiap Muslim baik lelaki maupun perempuan.

⁹⁰ Hadis diriwayatkan oleh Ibnu 'Ady, Abu Nuaim, Ibnu Alaik, al-Qusyairi, al-Khatib, dan Ibnu Abdul Bar, yang semuanya melalui al-Hasan Ibnu Atiyyah dan Abu Atikah dari Anas. Menurut al-Albani, ini adalah hadis batil. Lihat Muhammad Nasiruddin al-Albani, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah wa al-Mawḍū'ah*, Jil. 1, (Damascus: al-Maktabah al-Islami, Cet. 5, 1985), 413.

⁹¹ Hadis ini diriwayatkan oleh Muhammad bin al-Hasan al-Askari dari Abbas al-Bahrani. Menurut al-Khatib al-Baghdadi, ini adalah hadis *mauḍū'*. Lihat Syamsuddin Muhammad bin Ahmad al-Dzahabi, *Mizân al-I'tidâl fi Naqd al-Rijâl*, Jil. 5, (Beirut: Dar al-

- 3) Dengan meletakkan dasar cara berpikir ilmiah dan objektif dengan menolak ilmu yang berdasarkan spekulasi, taklid dan khurafat. Al-Qur'an menggambarkan penyelewengan orang Yahudi dengan mengatakan, yang artinya: "Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Taurat kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga."⁹² Al-Qur'an juga menjawab spekulasi mereka dengan mengatakan, yang artinya: "Beginilah kamu, kamu ini (sewajarnya/semestinya) bantah-membantah tentang hal yang kamu ketahui, maka kenapa kamu bantah membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui.?"⁹³

Langkah-langkah inilah yang kemudian dapat menciptakan budaya ilmu dan meletakkan semua syarat-syarat yang dapat membawa kepada terjadinya revolusi ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi dalam sejarah peradaban Islam.⁹⁴ Ketika orang-orang yang sangat menghormati ilmu itu melakukan berbagai penemuan dan riset ilmiah, mereka pun menjadi jalan menuju terbentuknya kesiapan penuh di mana saja untuk menemukan saat yang tepat untuk bertumbuh dan berkembang. Seolah-olah seluruh penjuru negeri yang mereka diami adalah etalase bagi berbagai bentuk keajaiban yang dihasilkan oleh kerja-kerja jenius tanpa pernah ada habisnya.⁹⁵ Sebagaimana halnya para ilmuwan terus muncul di dunia Islam, semisal Ibnu Sina, al-Farabi, al-Khawarizmi, al-Razi, dan al-Zahrawi, pada masa ketika kondisi seperti yang disebutkan di atas terbentuk di Dunia Islam, Dunia Barat mendayagunakan berbagai warisan yang mereka dapatkan dari masa lalu dengan sebaik-baiknya dan dengan seluas mungkin sehingga mereka berhasil membentuk beberapa abad terakhir seperti masa-masa cemerlang peradaban Islam masa lalu.⁹⁶

Jadi, menurut Gulen, umat Islam harus mencari apa yang mereka cita-citakan untuk masa depan mereka, pada sebuah titik

Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 112; Ibnu Hajar al-Asqalani, *Lisân al-Mîzân*, Jil. 5, (Beirut: Muassasah al-A'lam li al-Maṭbū'ât, Cet. 3, 1987), 125.

⁹² QS. al-Baqarah (2): 78.

⁹³ QS. Ali Imran (3): 66.

⁹⁴ Usman Syihab, *Membangun Peradaban...*, 246.

⁹⁵ Gulen, *Membangun Peradaban Kita*, 20.

⁹⁶ *Ibid.*, 20.

⁹⁷ Gulen, *Bangkitnya Spiritualitas Islam*, 21.

⁹⁸ Gulen, *Membangun Peradaban Kita*, 98.

yang berpadu dengan lingkungan yang kondusif, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, tekad yang kuat dalam bertindak, dan penelitian yang sesuai dengan cara yang telah ditentukan. Ketika semua itu memberi pengaruh terhadap usaha dan prestasi, maka manusia akan merasakan sensitivitas terhadap aktivitas yang luar biasa dengan pembenahan sebelum direalisasikan dalam kehidupan sesuai cara yang telah ditentukan. Setelah itu, ia akan menciptakan sebuah "Lingkaran Kebaikan" yang akan meningkatkan berbagai inspirasi, aksi komponen, dan solusi yang baru.⁹⁷

3) Estetika

Menurut Gulen, iman dapat melahirkan ruh estetika yang tertanam di dalam ruh yang terbuka terhadap keindahan yang selalu menyeru ke arah ketakjuban dan kekaguman. Seorang seniman yang beriman dapat mencapai esensi absolut di tengah hamparan entitas yang fana.⁹⁸ Seni islami tidak dapat dibatasinya hanya pada seni yang menolak hal-hal yang bersifat subjektif atau objektif, atau sebagai bentuk pameran keterampilan. Akan tetapi -di satu sisi- lebih sebagai perpaduan antara ruh, makna, dan kandungan yang menjadi saksi atas hubungan antara entitas dan kejadian sehingga ia dapat dirasakan atau atas apa yang dapat diindra sehingga dapat dipahami. Di sisi lain, juga merupakan perpaduan antara bahasa perasaan, dan indra.⁹⁹ Oleh sebab itu, maka wajarlah apabila kemudian seni islami selalu membimbing ke arah sang Wujud yang tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya dengan segala bentuk inspirasi dan sugesti dari berbagai tingkat dan derajat.

Islam adalah iman, ibadah, akhlak, dan aturan yang meninggikan nilai-nilai kemanusiaan menuju keluhuran, pemikiran, ilmu, dan seni. Islam selalu menyikapi hidup secara utuh dan sempurna; untuk kemudian ia menjelaskan hidup dan menakar nilainya, serta menawarkan hidangan langit kepada para pemeluk agama ini tanpa kekurangan suatu apa pun.¹⁰⁰

Estetika atau cita rasa keindahan memiliki peranan penting di dalam kedinamisan kebudayaan dengan segala isinya, bahkan ia adalah kerangka di mana suatu peradaban terbentuk.¹⁰¹ Cita rasa keindahan berperan penting dalam kedinamisan suatu kebudaya-

⁹⁹ *Ibid.*, 99.

¹⁰⁰ *Ibid.*, 100.

¹⁰¹ Bennabi, *al-Tsaqâfah*, 94.

an karena ia dapat menggerakkan keinginan ke arah yang lebih jauh atau melampaui aspek kepentingan dan menambahkan nilai-nilai yang positif dalam moral individu, nilai-nilai yang berkaitan dengan perasaan dan cita rasa kemanusiaan.¹⁰² Kalau prinsip moral memberikan arah masyarakat secara umum dengan menentukan faktor-faktor pendorong dan arah tujuan, maka estetika adalah yang memberikan ciri-ciri khas terhadap jaringan-jaringan dalam masyarakat dan yang menambahkan gambaran yang sesuai dengan perasaan dan cita rasa umum dari aspek warna dan bentuk.¹⁰³

Dari sudut psikologi sosial, pemandangan atau lingkungan memberi pengaruh dalam proses pemikiran (*kognitif*) dan tingkah-laku (*behaviour*) individu-individu dalam masyarakat. Oleh karena itu, menurut Gulen, pemandangan atau lingkungan yang indah akan memberi pengaruh dan kesan yang positif dalam pemikiran, yang seterusnya akan memberi pengaruh yang positif dalam tingkah laku. Sebaliknya pemandangan dan lingkungan yang buruk akan memberi pengaruh dan kesan yang negatif dalam pemikiran dan yang seterusnya akan melahirkan-tingkah laku dan kebiasaan yang buruk.

Imam al-Ghazali (1085-1111), berpendapat bahwa interaksi antara sisi kognitif dan perilaku praktis lahiriah merupakan hal yang pasti. Seseorang tidak melakukan sesuatu tingkah laku tertentu – walaupun itu dengan keterpaksaan– kecuali berpengaruh kepada pemikiran dan perasaannya, demikian juga sebaliknya, setiap kali terjadi perubahan dalam pemikiran dan persepsi, terjadi pula perubahan-perubahan dalam perilakunya yang tampak. Dalam hal ini al-Ghazali, dengan bahasa psikologi modern, mengatakan seperti berikut: “Setiap sifat yang muncul dalam hati berpengaruh terhadap anggota badan, sehingga anggota badan tidak bergerak melainkan sesuai dengannya. Setiap perbuatan anggota badan juga berpengaruh terhadap hati; antara hati dan badan satu sama lain saling mempengaruhi.”¹⁰⁴

Estetika sebagai basis nilai suatu peradaban, memiliki pengaruh yang luas yang menyentuh setiap detik kehidupan. Ia menyentuh cita rasa dalam berpakaian, kebiasaan-kebiasaan, cara tertawa, cara mengatur rumah, menyisir rambut anak, membersihkan sepatu, atau dalam cara membersihkan kaki, dan sebagainya. Islam sebagai

¹⁰² Bennabi, *Ta’ammulât*, 150.

¹⁰³ *Ibid.*, 149-150.

¹⁰⁴ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyâ’ Ulûm al-Dîn*, Jil. 3, (Beirut: Dâr al-Qalam, T. Th), 59.

agama, telah memberikan dorongan moral dan penekanan tentang pentingnya keindahan dalam kehidupan individu dan masyarakat. Hal ini menurutnya dapat dilihat bagaimana ia memberikan penekanan terhadap pentingnya kebersihan spiritual, fisik dan lingkungan, sehingga Islam menganggap bahwa menyingkirkan duri dari jalan merupakan bagian dari iman, dan sebagai suatu sedekah.¹⁰⁵ Sebagaimana juga tampak dalam hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad bahwa “Sesungguhnya Allah itu indah dan Dia mencintai keindahan.”¹⁰⁶

4) Cinta

Cinta adalah bagian terpenting dari setiap makhluk. Ia adalah sinar paling cemerlang dan kekuatan paling dahsyat yang dapat melawan dan menguasai segala hal. Cinta mengangkat setiap jiwa yang meresapinya, dan mempersiapkan jiwa untuk perjalanan menuju keabadian. Jiwa yang mampu membangun hubungan dengan keabadian melalui cinta, memacu dirinya untuk mengilhami jiwa-jiwa lain untuk memperoleh hal yang sama. Jiwa itu membuktikan hidupnya untuk tugas suci ini, yang demi tugas tersebut, ia rela memikul segala penderitaan yang paling pedih, dan seperti ketika ia melafalkan “cinta” pada hembusan nafas terakhirnya, ia juga akan mengucapkan “cinta” ketika diangkat pada Hari Pembalasan kelak.¹⁰⁷

Mementingkan orang lain adalah sikap mulia yang dimiliki manusia, dan sumbernya adalah cinta. Siapapun yang memiliki andil terbesar dalam masalah cinta ini, merekalah pahlawan kemanusiaan paling hebat: orang-orang ini telah mampu mencabut perasaan benci dan dendam pada diri mereka. Pahlawan-pahlawan cinta ini akan senantiasa hidup bahkan setelah mereka tiada. Jiwa-jiwa agung ini, yang tiap hari menyalakan suluh cinta yang baru dalam alam batiniyah mereka dan menjadikan hati sebagai sumber cinta dan altruisme, akan disambut dan dicintai masyarakat.¹⁰⁸

¹⁰⁵ Dikutip dari Badran bin Masud bin Husain, *al-Zâhirah al-Gharbiyyah fî al-Wa'yi al-Haḍârî Anmûdhaj Malik Bennabi*, (Doha: Kitâb al-Ummah, 1999), 162.

¹⁰⁶ Hadis diriwayatkan oleh Imam Muslim, dari Abdullah ibn Masud, dalam *Ṣaḥîḥ Muslim*, Kitab: al-Imân. Hadis no. 131. Dalam *Mausû'ah al-Hadîts al-Syarîf*, CD, Edisi 1: 1.1, (Kairo: Syarikah Sakhar li Barâmij al-Hâsib 1991-1996).

¹⁰⁷ Muhammad Fethullah Gulen, *Essays – Perspectives – Opinions*, (New Jersey: Tughra Books, 2009), 49.

¹⁰⁸ Gulen, *Cinta dan Toleransi*, 2.

Seorang ibu yang rela mati demi anaknya adalah pahlawan cinta: orang-orang yang membaktikan hidup untuk kebahagiaan orang lain adalah “pejuang yang gagah berani”, dan mereka yang hidup dan mati untuk kemanusiaan diabadikan dengan monumen-monumen yang pantas untuk disematkan ke dalam hati kemanusiaan. Di tangan para pahlawan ini cinta menjadi obat mujarab untuk mengatasi setiap hambatan dan kunci untuk membuka setiap pintu. Mereka yang memiliki obat mujarab dan kunci demikian ini lambat atau cepat akan dapat menguak gerbang semua belahan dunia dan menyebarkan semerbak wangi kedamaian di mana pun, dengan menggunakan “pedupaan” cinta di tangan.¹⁰⁹

Menurut Gulen, umat manusia “secara sadar” berpartisipasi dalam simfoni cinta yang sedang diputar di alam semesta. Dengan mengembangkan cinta di tempat yang benar, umat manusia menyelidiki bagaimana mereka mampu menunjukkannya dengan cara yang manusiawi. Oleh karena itu, dengan tidak menyalahgunakan semangat cinta dan demi cinta seperti apa adanya, setiap orang semestinya bersedia menawarkan bantuan dan dukungan nyata kepada orang lain. Mereka semestinya melindungi keharmonisan bersama yang telah ada dalam semangat keberadaan yang mempertimbangkan, baik hukum alam maupun hukum yang telah dibuat, untuk mengatur kehidupan manusia.¹¹⁰

Dalam sejarah kebudayaan Islam, cinta telah melahirkan sistem persaudaraan yang ideal, yaitu ikatan persaudaraan sosial yang kuat antara kaum Muhajirin dan kaum Ansar. Sistem sosial yang menyatukan dan mengubah masyarakat badui yang bertebaran menjadi masyarakat yang bersatu dan bersama-sama membangun peradaban yang baru, dalam bentuk “*al-Mu’âkhât*” dan tidak hanya “*al-Ukhuwwah*.” Yang pertama (*al-Mu’âkhât*) lebih aktif, dinamis dan lebih praktis, sementara yang kedua (*al-Ukhuwwah*) hanya merupakan perasaan yang pasif dan abstrak serta hanya terdapat dalam sastra.¹¹¹

Cinta merupakan basis moral penting. Ia dapat menciptakan prinsip-prinsip jejaring sosial, yang dapat melahirkan kebudayaan yang dinamis, yaitu; a) prinsip tolong-menolong, b) prinsip persaudaraan, dan c) prinsip empati.¹¹²

¹⁰⁹ *Ibid.*, 1.

¹¹⁰ *Ibid.*, 8.

¹¹¹ Usman Syihab, *Membangun Peradaban...*, 231.

¹¹² *Ibid.*, 230 dan 232.

- a) *Prinsip tolong-menolong*, merupakan salah satu prinsip sosial yang penting dalam proses pembentukan jaringan dan kerjasama masyarakat. Bantuan dan pertolongan yang diberikan oleh individu terhadap yang lain dalam suatu masyarakat, tanpa mengharapkan balasan dan semata-mata karena sebagai kewajiban sosial, merupakan usaha yang berdimensi moral yang dianjurkan oleh agama seperti dalam ayat yang maksudnya sebagai berikut: "Dan saling tolong-menolonglah kamu sekalian dalam kebajikan dan ketakwaan."¹¹³
- b) *Prinsip persaudaraan* adalah penyatuan unsur-unsur masyarakat dalam suatu ikatan sosial yang erat dan dinamis. Agama Islam banyak menekankan pentingnya prinsip ini, di antaranya adalah apa yang difirmankan Allah SWT yang maksudnya sebagai berikut: "Orang-orang Mukmin adalah bersaudara, maka damaikanlah di antara kedua saudaramu."¹¹⁴ Atau seperti apa yang digambarkan oleh Rasulullah SAW bahwa: "Perumpamaan orang-orang Mukmin dalam kasih mengasihi, sayang menyayangi, dan cinta mencintai, adalah seperti sebuah tubuh yang apabila sebagian daripadanya merasakan sakit semua tubuh merasa tidak sehat dan demam."¹¹⁵
- c) *Prinsip empati di antara individu dan masyarakat*. Kecenderungan hidup individualistik merupakan penyakit moral masyarakat. Penanaman prinsip ini ke dalam psikologi dan akal individu akan membawa kepada kerjasama dan menjadikan individu memiliki tanggung jawab sosial, khususnya dalam saat-saat genting. Tanggung jawab sosial dan sikap saling memperhatikan di antara individu dan masyarakat, dalam satu sudut, mengharuskan 'kemauan keras masyarakat' untuk menentang segala tingkah laku individu yang salah, dan pada sudut yang lain, ia juga mengharuskan individu untuk berperanan secara kritis terhadap kesalahan-kesalahan dalam tingkah laku masyarakat secara umum. Dengan tugas berganda seperti tersebut, maka kohesi sosial dan sifat-sifat dinamis masyarakat akan dapat bertahan. Dalam perspektif agama

¹¹³ QS. al-Maidah (5): 2.

¹¹⁴ QS. al-Hujurat (49): 10.

¹¹⁵ Hadis diriwayatkan oleh Imam Muslim, dari al-Nu'man bin Basyir, dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitab: al-Birr wa al-Silah wa al-Adab. Hadis no. 4685. Dalam *Mausû'ah al-Hadîts al-Syarîf*, CD, Edisi 1: 1.1, (Kairo: Syarikah Sakhar li Barâmij al-H}âsib 1991-1996).

Islam tanggung jawab dan kepedulian sosial seperti tersebut adalah sesuai dengan apa yang telah difirmankan Allah SWT yang maksudnya seperti berikut: “Orang-orang Mukmin lelaki dan perempuan satu sama lain adalah penanggung jawab, yang masing-masing menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.”¹¹⁶ Atau sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah SAW yang maksudnya seperti berikut: “Barang siapa di antara kamu melihat suatu kemungkaran maka ubahlah ia dengan tangan, apabila ia tidak mampu, maka ubahlah ia dengan lisan, dan apabila ia tidak mampu maka ubahlah ia dengan hati, dan ia adalah selemah-lemah iman”.¹¹⁷

Muhammad Fethullah Gulen menyimpulkan bahwa “mereka yang kehilangan cinta, seperti orang-orang yang terperangkap dalam sikap mementingkan diri sendiri, tidak mampu mencintai orang lain dan benar-benar tidak menyadari cinta yang tertanam dalam-dalam pada setiap yang ada”¹¹⁸

Peranan Ulama dalam *Renaissance*

Gulen memandang bahwa para ulama dan cendekiawan memiliki tugas dan peranan penting dalam *renaissance* di masa lalu dan yang akan datang. Merekalah yang membuka wawasan umat Islam yang tertutup serta menggerakkan nalar mereka yang selama ini jauh dari “langit” nilai-nilai Ilahi yang selalu berotasi di garis orbit al-Qur’an. Mereka tidak pernah alpa terhadap segala rahasia yang terdapat dalam jagat raya, manusia, dan kehidupan. Mereka selalu menjadi suri tauladan bagi umat beragama karena merekalah yang terus mengimplementasikan semua perintah agama secara maksimal. Mereka selalu menjaga hal-hal pokok (*uṣūl*) sembari tetap menempuh jalan kebenaran dengan mengikuti Allah untuk selalu mencari yang mudah, pas, dan toleran. Merekalah yang mengobati semua penyakit akut yang diderita umat Islam beserta segala penafsirannya.¹¹⁹

¹¹⁶ QS. al-Taubah (9): 71.

¹¹⁷ Hadis diriwayatkan oleh Imam Muslim, dari Abu Sa’id al-Hudri, dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitab: al-Iman. Hadis no. 70. Dalam *Mausû’ah al-Hadîts al-Syarîf*, CD, Edisi 1: 1.1, (Kairo: Syarikah Sakhar li Barâmij al-H]âsib 1991-1996).

¹¹⁸ Gulen, *Cinta dan Toleransi*, 8.

¹¹⁹ Gulen, *Bangkitnya Spiritualitas Islam*, 19.

Para ulamalah yang telah mengubah semua tempat, baik sekolah maupun masjid, baik jalan umum maupun rumah, menjadi tempat-tempat perenungan terhadap hakikat kebenaran yang terkandung di balik entitas, kehidupan, dan manusia. Mereka berhasil membuka jendela menuju pengelihatian transendental yang telah tertutup selama berabad-abad. Merekalah yang membangun “bala tentara Islam” yang mampu menerapkan ajaran syariat pada seluruh aspek kehidupan. Mereka mampu mengasah sensitivitas pada diri umat hingga mereka mampu menemukan cara yang tepat untuk mencapai tujuan tertentu. Dan mereka juga mampu melakukan olah batin dan olah nalar dengan baik.¹²⁰

Para ulama dan cendekiawanlah yang berperan menjadi “otak” bagi “tubuh” masyarakat Muslim. Mereka akan selalu berdialog dengan semua “anggota tubuh” yang lain untuk kemudian menyampaikan arahan yang tepat bagi seluruh “sel” di tubuh umat. Merekalah yang membisikkan spiritualitas dan nilai moral kepada umat sejak dulu, dan semakin menggiat saat ini, untuk kemudian berlanjut ke masa mendatang.¹²¹

Penutup

Gulen menyadari benar bahwa krisis yang dialami oleh umat Islam sekarang ini adalah krisis yang multidimensi dan menyeluruh. Gulen menilai sebab utama dari krisis tersebut adalah internal, bukan dari luar, yaitu “kelayakan dijajah” atau kesiapan internal yang menjadikan mereka mundur. Menurut Gulen, sudah lama umat Islam berusaha bangkit namun selalu gagal. Mereka selalu berputar-putar di dalam lingkaran setan sambil terus mengulangi berbagai kesalahan yang sama dan ketika mereka berhasil maju selangkah ke depan, hal itu selalu disusul dengan kemunduran sekian langkah ke belakang. Dalam pandangan Gulen, dunia Islam sekarang ini adalah “dunia yang hamil tua” yang sewaktu-waktu akan melahirkan, dan keterpurukan yang telah berlangsung sekian lama ini tidak akan terus berlanjut. Umat Islam sangat membutuhkan segera “kebangkitan dari kubur”, *renaissance*, dan reformasi total.

Menurut Gulen, agama adalah unsur terpenting dalam hidup manusia, unsur yang tidak bisa diganti oleh sesuatu yang lain dan

¹²⁰ *Ibid.*, 19-20.

¹²¹ *Ibid.*, 31.

agama memiliki peran yang sangat vital dalam pembentukan jati diri sebuah peradaban. Di sepanjang perjalanan sejarah, agama telah berperan aktif melahirkan peradaban manusia; sejak masa para Brahma sampai kelahiran Buddhisme, dari masa Judaisme sampai masa Kristen dan lahirnya Islam, ada banyak umat yang bertumbuh kembang dalam inkubator iman, kerinduan spiritual, dan nilai-nilai moral, hingga membuat mereka mampu membuat bumi, waktu, dan manusia mencapai ketinggian yang tak ternilai harganya.

Agama yang dapat menjadi pilar peradaban menurut Gulen adalah agama yang memiliki tujuan luhur seperti menerapkan nilai moral, meningkatkan kualitas spiritual, mengajarkan tujuan yang lebih tinggi dari kehidupan dunia, serta memenuhi rasa dahaga yang dirasakan oleh jiwa manusia. Bukan sebuah agama yang hanya berisi ibadah (ritual), tapi sebuah ajaran yang mengayomi hidup manusia secara komprehensif baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

Menurut Gulen, setiap peradaban harus memiliki hubungan dengan masa lampaunya, dan memiliki hubungan dengan warisan kebudayaannya sendiri, dan bahwa usaha mencari dan membangun peradaban yang lebih baik untuk masa depan tidak akan berhasil kecuali dengan mengambil akar-akar kebudayaan yang dimiliki. Akar-akar dan sumber-sumber kebudayaan umat Islam adalah al-Qur'an dan al-Sunnah, ijma, qiyas, istihsan, mashalih, tasawuf, ilmu kalam, kebiasaan (*'urf*), adat, amal, tafsir, hadis, usul tafsir, usul hadis, fikih, dan usul fikih. Dalam konsepnya tentang kebudayaan, Gulen juga berpendapat bahwa sebuah kebudayaan pasti akan mati jika ia dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain karena lingkungan baru yang didiaminya tidak menyediakan segala hal yang mendukung keberadaan dan pertumbuhannya.

Oleh karena itu, menurut pandangan Gulen syarat utama *renaissance* kebangkitan kembali umat Islam adalah dengan kembali kepada jati diri, mencari karakter peradaban yang sejati dan akar-akar budaya sendiri dan membersihkan diri dari segala bentuk penjajahan pemikiran dan konsep asing. Bagi Fethullah Gulen peradaban bukan bentuk kehidupan yang diadopsi dari para penjajah yang telah merajang jiwa umat selama bertahun-tahun. Dan, bukan pula nilai-nilai yang telah mencerabut umat dari nilai-nilai luhur yang dimiliki. Untuk itu, Gulen merumuskan empat dasar utama *renaissance* sekaligus sebagai syarat-syarat penting peradaban yang ideal yaitu; a) moral-spiritual, b) ilmu pengetahuan, c) estetika, dan d) cinta.[]

Daftar Pustaka

- Al-Albani, Muhammad Nasiruddin. 1985. *Silsilah al-Aḥādīts al-Da'īfah wa al-Mauḍū'ah*. Jil. 1. Damascus: al-Maktabah al-Islami, Cet. 5.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. 1987. *Lisân al-Mîzân*. Jil. 5. Beirut: Muassasah al-'Alam li al-Maṭbû'ât, Cet. 3.
- Bakar, Mohamad Abu. 2000. *Persekitaran Strategik Umat Islam Abad Ke-21*. Kuala Lumpur: Utusan Melayu.
- Bennabi, Malik. 1980. *Musykilât al-Afkâr fî al-'Âlam al-Islâm*. Terj. Bisam Barkah dan Ahmad Sakbu. Damascus, Syria: Dâr al-Fikr.
- _____. 1986. *Wijhah al-'Âlam al-Islâmî*. Terj. 'Abd al-Shabur Syahin. Damascus: Dâr al-Fikr, Cet. 4.
- _____. 1987. *Syurûṭ al-Nahḍah*. Terj. 'Abd al-Shabur Syahin dan Umar Kamil Miskawi. Damascus: Dâr al-Fikr, Cet. 4.
- _____. 1989. *Musykilât al-Tsaqâfah*. Terj. 'Abd al-Shabur Syahin. Damascus: Dâr al-Fikr, Cet. 3.
- _____. 1991. *Ta'ammulât*. Damascus: Dâr al-Fikr, Cet. 5.
- _____. *Mîlâd Mujtama'*. 1987. Terj. 'Abd al-Shabur Syahin. Damascus: Dâr al-Fikr, Cet. 3.
- Al-Dzahabi, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad. 1995. *Mîzân al-I'tidâl fî Naqd al-Rijâl*, Jil. 5. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Esposito, John L. 1992. *The Islamics Threat: Myth or Reality*. New York: Oxford University Press.
- Garvin, James Louis. et.al, (Eds). 1990. *Encyclopedia Britanica Inc*. Jil. 4 dan 7. Chicago: Encyclopedia Britanica Company, Cet. 15.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. T. Th. *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*, Jil. 3. Beirut: Dâr al-Qalam.
- Gulen, Muhammad Fethullah. 2009. *Essays – Perspectives – Opinions*. New Jersey: Tughra Books.
- _____. 2011. *Cinta dan Toleransi*. Jakarta: BE Publishing.
- _____. 2012. *Bangkitnya Spiritualitas Islam*. Jakarta: Republika.
- _____. 2013. *Membangun Peradaban Kita*. Jakarta: Republika.
- Huntington, Samuel P. 1997. *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. New York: Touchstone.
- Ibnu Husain, Badran bin Masud. 1999. *al-Zâhirah al-Gharbiyyah fî al-Wa'yi al-Haḍârî Anmûdhaj Malik Bennabi*. Doha: Kitâb al-Ummah.
- Mausû'ah al-Hadîts al-Syarîf*. CD, Edisi 1: 1.1, Kairo: Syarikah Sakhar

li Barâmij al-Hâsib 1991-1996.

Nottingham, Elizabeth K. 1985. *Agama Dan Masyarakat; Suatu Pengantar Sosiologi*. Terj. Abdul Muis Naharong. Jakarta: Rajawali.

Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Syihab, Usman. 2010. *Membangun Peradaban dengan Agama*. Jakarta: Dian Rakyat.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.